

RUMAH BULAT SEBAGAI MARKAS PERJUANGAN PEMUDA BAKUMPAI MARABAHAN BORNEO BAGIAN SELATAN (1929-1946)

¹Mohamad Zaenal Arifin Anis, ²Mansyur, ³Hairiyadi, ⁴Rusdi Effendi, ⁵Wisnu Subroto, ⁶Melisa Prawitasari

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: mzarifinanis@ulm.ac.id

Abstract

The stage of Indonesian history, especially southern Borneo (Kalimantan), in the first decade of the 20th century was marked by the growth and development of nationalism. The main actors are the youngsters. From 1929-1942, there were many movement organizations with various characteristics. The organization is generally based in one headquarters. Among them are Bakumpai's youth organizations such as the Marabahan Youth Association (PPM), the Marabahan Branch of Sarekat Islam up to the Taman Siswa School which is headquartered in Round House, Marabahan. Historical studies of the existence of round houses are still not enough. Spatial aspects (place of events) still get a small portion in local historiography. This study aims to describe the existence of Round House as the headquarters for the Marabahan Youngsters (Bakumpai) in Marabahan, Southern Borneo, in 1929 -1946. This research used a historical method with heuristics, criticism, interpretation and historiography stages. The results of the research showed that Round House is a symbolic name for the determination of the Bakumpai youngsters to fight through the organization. Originally named the Joglo Cap Crown House, as a symbol of the glory of the Bakumpai Merchant. The Cap Crown house later changed its name to Round House after becoming the headquarters of the Marabahan Youth Association and the Marabahan Branch of Islamic Sarekat in 1929. This house was also the location of the Sarekat Borneo (Kalimantan) Congress in 1930. Round House also became the school area for PHIS-Taman Siswa Branch in 1931. Due to its important position, Round House became the Headquarters of Indonesian People's Rebellion Front (BPRI) before the return of NICA to southern Borneo in 1945. This building has the status of a cultural heritage building in 2011. However, unfortunately, it is still minimally functioning as a learning resource, place or learning facility for students

Keywords: Round House, youngsters Bakumpai, Marabahan

Abstrak

Panggung sejarah Indonesia, khususnya Borneo (Kalimantan) bagian selatan pada dekade pertama Abad ke-20 diwarnai pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme. Aktor utamanya adalah pemuda. Dari tahun 1929-1942 muncul banyak organisasi pergerakan berkarakteristik beragam. Organisasi pergerakan tersebut, umumnya berbasis di satu markas. Diantaranya organisasi pemuda Bakumpai seperti Persatuan Pemuda Marabahan (PPM), Sarekat Islam Cabang Marabahan hingga Sekolah Taman Siswa yang bermarkas di Rumah Bulat, Marabahan. Kajian sejarah keberadaan rumah bulat masih minim. Aspek spasial (tempat peristiwa) masih mendapatkan sedikit porsi dalam historiografi lokal. Penelitian bertujuan mendeskripsikan keberadaan Rumah Bulat sebagai markas perjuangan Pemuda Marabahan (Bakumpai) di wilayah Marabahan, Borneo Bagian Selatan, pada tahun 1929 -1946. Metode penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Bulat adalah nama simbolik kebulatan tekad pemuda Bakumpai untuk berjuang melalui organisasi pergerakan. Awalnya bernama Rumah Joglo Cap Crown, sebagai simbol kejayaan Saudagar Bakumpai. Rumah Cap Crown kemudian berganti nama menjadi Rumah Bulat setelah menjadi markas Persatuan Pemuda Marabahan dan Sarekat Islam Cabang Marabahan tahun 1929. Rumah ini juga menjadi lokasi pelaksanaan Kongres Sarekat Borneo (Kalimantan) tahun 1930. Rumah Bulat juga menjadi area sekolah PHIS-Taman Siswa Cabang tahun 1931. Karena posisi pentingnya, Rumah Bulat menjadi Markas BPRI pra kembalinya NICA ke Borneo bagian selatan tahun 1945. Bangunan ini

berstatus bangunan cagar budaya pada tahun 2011. Namun sayangnya masih minim difungsikan sebagai sumber belajar, tempat atau wahana pembelajaran kepada peserta didik.

Kata Kunci: Rumah Bulat, Pemuda Bakumpai, Marabahan

Pendahuluan

Panggung sejarah Indonesia pada dekade pertama Abad ke-20 diwarnai pertumbuhan dan perkembangan nasionalisme. Muncul kesadaran identitas bersama, ditandai didirikannya berbagai organisasi oleh para elite, baik bersifat politik, kultural maupun agama, seperti Sarekat Islam (1911), Indische Partij (1912), Budi Utomo (1980), Taman Siswa, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (Syaharuddin, 2009). Tidak terkecuali di Borneo (Kalimantan) Selatan yang kala itu merupakan bagian dari Hindia Belanda. Faktor utama berasal dari situasi dan kondisi masyarakat Indonesia sendiri sebagai dampak penjajahan. Aktor utamanya adalah pemuda.

Robert Van Niel (1984) mengemukakan bangkitnya kesadaran kebangsaan itu dipelopori para elite atau cendekiawan. Demikian halnya Syaharuddin *et al.* (2019), berpendapat para elite membangun kesadaran nasionalisme melalui pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Senada Sjarifuddin (1974), pelopor pergerakan kebangsaan di Borneo (Kalimantan) bagian Selatan umumnya dari golongan menengah pribumi, seperti elite agama, cendekiawan, dan pedagang. Dalam kurun waktu tahun 1929-1942 di Borneo (Kalimantan) Selatan muncul banyak organisasi pergerakan berkarakteristik beragam. Dalam bentuk perkumpulan, partai, maupun sekolah pergerakan (Mansyur *et al.*, 2019).

Berbagai organisasi tersebut, terdapat organisasi yang sejak awal tumbuh dari Borneo (Kalimantan) bagian selatan sendiri sebagai inisiatif atau murni swadaya tokoh pergerakan. Antara lain Seri Budiman, Sarekat Kalimantan, Barisan Indonesia (BINDO), Partai Ekonomi Kalimantan (PEK), dan bahkan berkembang sampai ke luar daerah sebagai organisasi berlingkup nasional seperti Musyawaratutthalibin. Kedua, organisasi sebagai cabang dari induknya berpusat di Pulau Jawa sehingga berlingkup nasional seperti Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, PNI, dan Parindra. Diantaranya Persatuan Pemuda Marabahan, Persatuan Putera Barabai, Persatuan Sopir Barabai, hingga Persatuan Putera Borneo (Mansyur *et al.*, 2019).

Perjuangan pemuda tersebut, umumnya berbasis di satu markas dalam suatu wilayah. Dalam hal ini, *markas* pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tempat atau kedudukan pemimpin (pandu, badan perjuangan, dan sebagainya). Satu diantaranya organisasi para

pemuda Bakumpai masa pergerakan nasional bermarkas di Rumah Bulat Marabahan. Organisasi pemuda Bakumpai tersebut diantaranya Persatuan Pemuda Marabahan (PPM), Sarekat Islam Cabang Marabahan hingga Sekolah Taman Siswa. Nama simbolik Rumah Bulat adalah julukan masyarakat setempat pada satu diantara rumah kayu bertipe joglo di Kota Marabahan.

Kajian sejarah keberadaan rumah bulat masih sangat minim. Baik berupa catatan sejarah dan riset berbentuk karya tertulis ilmiah. Wajar jika kalangan milenial atau generasi muda banyak yang tidak tahu mengenai keberadaan rumah unik ini. Mulai dari latar belakang penamaannya hingga aktivitas perjuangan pemuda di rumah bulat. Selain itu, kajian tentang perjuangan pemuda di Borneo (Kalimantan) bagian selatan umumnya terfokus pada temporal (waktu dan kronologi) serta peristiwanya. Sementara, aspek spasial (tempat peristiwa) terkadang hanya mendapatkan sedikit porsi dalam historiografi lokal. Berdasarkan uraian, penelitian mengkaji permasalahan utama yakni bagaimana keberadaan rumah bulat sebagai markas perjuangan Pemuda Bakumpai di wilayah Marabahan, Borneo (Kalimantan) bagian selatan, tahun 1929 hingga tahun 1946.

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Terdiri dari empat langkah atau tahap. Pertama, tahap heuristik berupa kegiatan mengumpulkan bahan-bahan atau pencarian sumber data. Dilakukan dengan pencarian informasi langsung pada objek penelitian, kemudian mencari data tertulis pada instansi seperti Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Barito Kuala, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kalsel hingga Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah FKIP, ULM Banjarmasin. Jenis data berasal dari dua sumber yakni sumber sekunder, berupa sumber tertulis yaitu literatur relevan dengan penelitian, seperti buku-buku sejarah, laporan penelitian, skripsi, dan internet. Kemudian sumber primer, yakni pengumpulan sumber lisan melalui wawancara langsung dengan narasumber.

Tahap berikutnya adalah kritik. Kritik dilakukan dalam upaya menyaring sumber-sumber yang sudah didapatkan secara kritis. Peneliti menggunakan dua bentuk kritik yakni kritik eksternal dan internal. Tujuannya untuk menghasilkan keabsahan data dan memperoleh data orisinil. Kemudian tahap interpretasi, yakni menafsirkan data-data yang telah diperoleh, guna memperoleh keabsahan dari data serta kesimpulan yang sudah diuji kebenarannya. Dalam tahap interpretasi ini, peneliti menafsirkan dan menyusun sumber-sumber dan kemudian menyusun kajian terhadap hasil penafsiran tersebut ke dalam bentuk sistematis.

Tahap terakhir adalah historiografi. Menulis kembali berdasarkan dari data-data hasil penelitian yang lolos uji kebenarannya untuk menghasilkan tulisan ilmiah. Tahap ini menghasilkan paduan tulisan yang sifatnya logis, sistematis, serta berbentuk deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rumah Joglo Cap Crown, Simbol Kejayaan Saudagar Bakumpai

Rumah Bulat terletak Distrik Bakumpai (District *Bakoempai/Becompaij*), bekas distrik (kedemangan) bagian dari wilayah administratif *Onderafdeeling Bakoempai* pada era kolonial Hindia Belanda. Wilayah distrik Bakumpai meliputi tepi barat Sungai Barito mulai Kota Marabahan sampai Muara Sungai Barito. Jarak dari Banjarmasin ke Kota Marabahan hingga menuju lokasi lebih kurang 45 kilometer. Bisa ditempuh melalui jalur darat melalui alat transportasi mobil, sepeda motor dan alat angkutan lainnya. Kemudian bisa diakses melalui jalur sungai, dari rute Sungai Martapura, Kuin, terus ke Sungai Barito hingga Marabahan.

Rumah Bulat didirikan Demang Kewedanan Bakumpai, H. Abdul Azis sekitar tahun 1875. Dalam *Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indie* (1861-1871), H. Abdul Azis yang bergelar *Kiai Demang Wangsa Negara* menjabat sebagai *Eerste Inlandsche Hoofd te Marabahan* (Kepala Penduduk Asli di Marabahan) tahun 1861-1862. Pada tahun berikutnya 1863, nama jabatannya berubah menjadi *Distrocthoofd van Becompaij* (Kepala Distrik Bakumpai).

Hingga tahun 1870-1871, tidak ada perubahan jabatan yang diemban beliau. Akan tetapi dalam Register Pemerintah Hindia Belanda tersebut penulisan nama beliau berubah menjadi *Kjahi Demang Wangan Negoro*, dalam *besluit* 22 Desember 1867. Selain menjadi Demang beliau berprofesi sebagai pedagang sehingga akhirnya sukses sebagai saudagar. Beberapa tahun kemudian beliau mendirikan rumah joglo – bergelar rumah cap *crown* -- simbol kesuksesannya sebagai saudagar Bakumpai. Menurut ahli waris Rumah Bulat, Nurmila (wawancara Agustus, 2019) rumah yang dibangun H. Abdul Azis ini kemudian digunakan sebagai gudang. Tempat menyimpan barang-barang dagangan milik Demang. Pemiliknya sendiri bertempat tinggal rumah lain, belakang Rumah Joglo.

Rumah ini kemudian diwariskan H. Abdul Azis, kepada putranya Haji Abdussyukur. Dari tujuh bersaudara, Haji Abdussyukur adalah anak laki-laki satu-satunya dari keluarga H. Abdul Azis. Layaknya seorang pedagang yang secara tradisi melanjutkan usaha ayahnya, Rumah Joglo tersebut tetap digunakan Haji Abdussyukur menjadi gudang, merangkap tempat tinggal. Berfungsi ganda sebagai rumah kediaman dan gudang barang dagangan. Terutama

menampung hasil bumi pedalaman Bakumpai dan wilayah Borneo bagian selatan umumnya. Haji Abdussyukur memiliki saudara perempuan bernama Hafiyah. Hafiyah dipersunting tokoh agama yang baru saja kembali dari Mekah, H.M. Jafri, tahun 1906. Jafri adalah anak ketiga Qadhi Abdusshamad bin Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Jafri mewarisi jabatan ayahnya menjadi *Qadhi* dan menyunting Hafiyah binti Haji Abdul Aziz (Kiai Demang Wangsa Negara), yang bertetangga dengan orang tuanya.



Gambar 1. Rumah Bulat Marabahan Pada Tahun 1930-an
Sumber: Repro Wajidi, 2011.

Haji Abdussyukur kemudian meminjamkan rumah joglo cap *crown* kepada iparnya, Qadhi Japeri. Japeri lalu menjadikan Rumah joglo ini sebagai majelis ilmu, tempat warga Bakumpai dan sekitarnya belajar Agama Islam. Ajarannya beragam mulai seperti *shalat* hingga *tasawuf*. Hampir 10 tahun lamanya (hingga tahun 1916) sampai Qadhi Jafri wafat pada hari Rabu, 16 Jumadil Akhir 1334 H/20 April 1916 M (Listiana, 2011). Rumah Joglo kemudian dikembalikan ke Haji Abdussyukur. Ketika Haji Abdussyukur meninggal dunia, usaha niaganya diteruskan anak-anaknya. Bisnisnya telah berekspansi hingga Singapura dan Malaysia. Rumah joglo kemudian diwariskan ke keturunannya.

Berbeda dengan versi sumber lisan lainnya yakni keterangan Sudirman Syahminan (dalam Hadi, 2015), Haji Abdussyukur diperkirakan memiliki nama lain yakni, M. Seman. Sudirman Syahminan menceritakan tentang perdagangan datu (leluhur), kakek, dan ayahnya sebagai pedagang, yang berawal dari Rumah joglo/Bulat di Marabahan, sampai mendirikan usaha dagang dan koperasi di Tumbang Samba (Borneo/Kalimantan bagian tengah) dan Kampung Tengah (Marabahan). Usaha dagang jatuh bangun sampai akhirnya sukses dengan

memiliki beberapa buah kapal yang berlayar di Sungai Katingan sampai ke Banjarmasin dan Jawa. Sudirman Syahminan, menceritakan Moyang beliau H. M. Seman, dari Baliuk, Kampung Bagus/Kampung Tengah di Marabahan, adalah pedagang Bakumpai yang membeli hasil hutan dari hulu Sungai Barito, untuk kemudian dijual ke Jawa dan Singapura

Dalam Surat Kabar Oetoesan Kalimantan (1935-1936) dipaparkan H. Mohd. Djapri (Qadhi Japri almarhum) memiliki istana perangan dan bahkan saudara saudaranya (H. Abdussyukur) memiliki rumah *gadang* (besar dan mewah). Betapa suksesnya mereka hingga memiliki kapal sendiri bernama Herma, sebagaimana yang dimiliki pedagang Singapura (Listiana, 2011). Pada sumber lain juga dituliskan, Haji Abdussyukur atau H.M. Seman memiliki Kapal Motor terbuat dari besi, yang bernama KM. Harma yang rute pelayarannya ke Singapura. Kantor dan gudang usaha mereka sekeluarga adalah di *Huma Bulat* atau *Rumah Cap Crown*, yang melambangkan kebesaran usaha dagang mereka. Rumah ini memiliki lambang *crown* dari emas murni. Dalam pembuatannya dan penggunaan lambang *crown*, harus minta izin kepada Pemerintah Hindia Belanda. Lambang *crown* itu dibuat tukang emas khusus. Konon tukang ini matanya buta terkena debu emas waktu mengikir emas membentuk lambang *crown* tersebut (Hadi, 2015).

Rumah bulat yang juga dinamakan warga setempat dengan sebutan *Rumah Cap Crown* di Marabahan, pernah menjadi gudang barang H. Matseman. Rumah ini bahkan pernah digunakan juga menjamu kedatangan pendiri Sarekat Islam, HOS Cokroaminoto saat mengembangkan kiprah SDI/SI Sarekat Dagang Islam/Sarekat Islam) di Borneo (Kalimantan) Selatan. Sayangnya, perniagaan Haji Abdussyukur atau H.M. Seman hampir bangkrut. Kapal miliknya, KM Harma karam di pusaran *ulek* (teluk) Marabahan, terkena badai dalam kondisi muatan penuh ketika akan berangkat dari Marabahan ke Singapura.

Kedatangan HOS Cokroaminoto ke Marabahan diperkirakan antara tahun 1916-1929. Menurut Wajidi pada era itu muncul tokoh Arip Bakumpai dalam dunia pergerakan sekaligus motivator pemuda dan aktivis di Borneo (Kalimantan) bagian selatan. Hingga akhirnya organisasi Sarekat Islam berdiri di berbagai kota seperti Barabai, Amuntai, Marabahan dan Banjarmasin (Mansyur *et al.*, 2019). HM Arip atau Haji Arip Bakumpai, adalah murid H.O.S Cokroaminoto. Kiprah HM Arip juga melahirkan para pedagang andal seperti H Abdussyukur, yang merelakan rumah mewah sekaligus gudangnya di tepi Sungai Marabahan menjadi markas Sarekat Islam Cabang Marabahan. Seiring waktu sekitar tahun 1916-1929, menurut Nurmila (wawancara, Agustus 2019) rumah joglo pun bertransformasi menjadi tempat pendidikan pemuda Marabahan sebagai wadah mengasah bakat seni musik.



Gambar 2. Foto pribadi HOS Cokroaminoto, Pimpinan Sarekat Dagang Islam/Sarekat Islam
Sumber: KITLV



Gambar 3. HOS Cokroaminoto dalam sebuah pertemuan Sarekat Islam di Jawa
Sumber: KITLV

2. Rumah Cap Crown Menjadi Rumah Bulat, Markas Persatuan Pemuda Marabahan

Pada awal abad ke-20 di Rumah Joglo (Rumah Bulat) ini menjadi tempat perkumpulan musik untuk menampung bakat seni para pemuda Marabahan. Namun kerapnya para pemuda berkumpul di Rumah Bulat ditambah pengaruh berita-berita munculnya perkumpulan-perkumpulan kepemudaan di Banjarmasin dan aktivitas pergerakan di Jawa, mendorong mereka mendirikan sebuah wadah kegiatan berbentuk organisasi, Persatuan Pemuda Marabahan (Wajidi, 2011a). Dalam perkembangannya, Rumah ini juga menjadi markas pencerahan gerakan nasionalisme pemuda Bakumpai. Persatuan Pemuda Marabahan (PPM) dibentuk pada tanggal 1 Maret 1929. Ketuanya M. Ruslan, dibantu Suriadi sebagai sekretaris I dan Mawardi sebagai sekretaris II dengan pelindungnya H.M. Arip. Pada era inilah diduga awal kemunculan penamaan rumah bulat menggantikan rumah cap *crow*.



Gambar 4. HM Arif Bakumpai, Tokoh Pengagas Persatuan Pemuda Marabahan (PPM)
Sumber: Repro Wajidi, 2011.

Mengapa dinamakan rumah bulat? Ahli waris Rumah Bulat, Nurmila (wawancara, Agustus 2019) hanya menginformasikan bahwa penamaan Rumah Bulat karena rumah tersebut banyak perabotan berbentuk bulat. Mulai dari meja, kursi, hingga lemari tempat penyimpanan pakaian. Hal lainnya, terdapat kontradiksi. Tidak seperti namanya, rumah ini ternyata tidak bulat sama sekali. Arsitekturnya berbentuk rumah Joglo, dominan bergaya ala Jawa Tengah dan Yogyakarta. Bahkan, bentuk luarnya pun tidak mirip bangunan bundar atau berbentuk bulat. Namun, warga Bakumpai menyebutnya Rumah Bulat.

Nama rumah bulat hanya perlambang, bahwa rumah ini secara simbolis melambangkan kebulatan tekad pemuda untuk menanamkan nasionalisme dan nilai nilai kebangsaan di satu tempat atau markas. Walaupun perkumpulan-perkumpulan pemuda ini timbul mulanya memang bersifat lokal, berasaskan kesosialan dan kultural serta usianya tidak lama, namun asas perjuangan hingga cara-cara modern yang dipakai organisasi ini memiliki visi ke depan memperjuangkan kemerdekaan dan nasib bangsa yang masih terbelenggu penjajahan kolonial Belanda.



Gambar 5. Ketua dan Anggota Organisasi Persatuan Pemuda Marabahan (PPM) (1)
Sumber: Repro Wajidi, 2011b.

Dalam organisasi PPM membuat beberapa program kerja. Satu diantaranya mendirikan Taman Bacaan (*Het Leesgezelschap*) dengan nama *Family Bond* (Wajidi, 2011b). Bertempat di Rumah Bulat bergabung dengan perkumpulan musik yang ada. Nurmila (wawancara Agustus 2019) mengemukakan bahwa memang terdapat beberapa alat musik yang pernah ada di rumah bulat, seperti piano. Alat musik modern ini menjadi wahana pembelajaran bagi para pemuda Marabahan. Setidaknya untuk mengelabui mata-mata penjajah yang mengawal gerakan nasionalisme pemuda di Marabahan.

Diadakannya taman bacaan berkaitan erat dengan keinginan tokoh masyarakat

setempat agar kegiatan dapat mengurangi jumlah penduduk yang buta huruf. Sebagai bahan bacaan mereka berlangganan surat kabar dan majalah. Diantaranya *Hindia Baroe*, *Bintang Baroe*, *Bintang Islam*, dan *Kemajoean Hindia*. Biaya berlangganan dipungut dari iuran para anggota, meskipun demikian anggota masyarakat yang bukan anggota taman bacaan juga diperkenankan membaca surat kabar atau majalah. Dari situlah, para pemuda Marabahan dapat mengikuti berita dan membaca tulisan yang mempropagandakan cita-cita kebangsaan yang saat itu telah tumbuh di tanah Jawa maupun ditempat lainnya. Selain itu datangnya tokoh-tokoh pergerakan dari Jawa juga turut mewarnai tumbuhnya benih-benih kebangsaan dan semangat pergerakan di daerah ini.

3. Rumah Bulat, Saksi Kongres Sarekat Kalimantan

Pada tahun 1930 Persatuan Pemuda Marabahan memperluas visi dan ruang geraknya dengan mensponsori berdirinya Sarekat Borneo (Kalimantan) dengan pelopor H.M. Arif (Bondan, 1953). Latar belakang dari H.M. Arif (H. Matarip/H. Muhammad Arip Bakumpai) adalah seorang pedagang kelahiran Bakumpai (Marabahan) yang pulang pergi Banjarmasin-Surabaya. Ketika berada di Surabaya, H.M. Arif turut aktif dalam pergerakan dengan menjabat sebagai Komisaris SI di Surabaya. Atas anjuran ketua SI, HOS Cokroaminoto, H.M. Arip membawa Sarekat Islam ke Borneo (Kalimantan) Selatan, khususnya Marabahan. Menyusul cabang pertama Sarekat Islam sudah didirikan di Banjarmasin pada tahun 1914 (Syaharuddin, 2008; Syaharuddin, 2009). Perubahan nama Persatuan Pemuda Marabahan menjadi Sarekat Kalimantan untuk memenuhi syarat menjadi anggota Indonesia Muda yang dibentuk setelah Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928.

Susunan pengurus Sarekat Kalimantan terdiri dari M. Ruslan (Ketua), A. Gani (Wakil Ketua), A. Sunhaji (Penulis I), Sabran (Penulis II), Tambi (Bendahara I), Matran (Bendahara II), dan H. Basirun, Sabran B, Muhiddin serta Imbran (Pembantu-pembantu) dengan Ketua Pedoman Besarnya adalah H.M. Arif. Dalam anggaran dasarnya disebutkan, Sarekat Borneo (Kalimantan) bertujuan ke arah keekonomian dan kesosialan. Tidak lama setelah terbentuknya cabang-cabang Sarekat Kalimantan di daerah lainnya di Borneo (Kalimantan), maka Sarekat Kalimantan melangsungkan kongresnya yang pertama pada tahun 1930 di Bakumpai (Marabahan). Kongres ini dilaksanakan di Rumah Bulat selama tiga hari diikuti perwakilan Sarekat Kalimantan cabang Barabai, Amuntai, Kandangan dan Banjarmasin. Berita kongres dikirim Mawardi anggota Sarekat Kalimantan Marabahan ke Surat Kabar *Bintang Borneo* yang terbit di Banjarmasin.

Sejalan perkembangan pergerakan kebangsaan yang mulai mengemuka, Sarekat

Kalimantan kemudian melakukan kongres kedua tahun 1931 berlangsung di markas Sarekat Kalimantan Cabang Barabai. Kongres II melahirkan suatu tekad bulat menjadikan Sarekat Kalimantan berasaskan kebangsaan dengan mengubah nama organisasi menjadi Barisan Indonesia (BINDO), ketuanya H.M. Arif. Kata “Indonesia” menunjukkan sifat kenasionalan, meski langkah langkah nyata belum begitu banyak. Tahun 1932 Kongres BINDO ketiga yang direncanakan di Banjarmasin gagal, karena organisasi ini dituduh sebagai *onderbouw* Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) Pendidikan lantaran ada sebagian anggotanya, juga anggota PNI Pendidikan. Selanjutnya, organisasi mengalami kemunduran sebagai dampak pengawasan ketat pemerintah Hindia Belanda (Wajidi, 2011b).

4. Sekolah PHIS-Taman Siswa Cabang Marabahan di Rumah Bulat

Atas dorongan H.M. Arip, tokoh Sarekat Islam Kalimantan bagian Selatan, pada tahun 1929, berdiri PHIS atau *Particuliere Hollands Inlandse School* Swasta di Marabahan. PHIS didirikan pemuda Marabahan dikelola Sarekat Islam. PHIS bertempat di sekitar Rumah Bulat, tepatnya sekarang bangunan langgar. Pada mulanya sekolah ini berdiri di Marabahan dan kemudian memiliki cabang di Banjarmasin. Mula-mula PHIS dipimpin Marjono (pegawai *Borneo Post*). Karena pesatnya, Marjono mendatangkan teman-temannya, Sutomo dan Sunaryo anggota Sarikat Buruh di Surabaya menjadi guru di PHIS (Wajidi, 2011b).

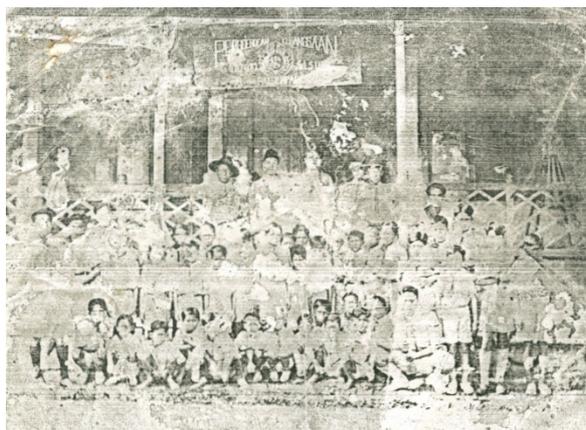
Melalui Rumah Bulat, warga Bakumpai pun tidak hanya mengenal baca tulis Arab Melayu, namun juga Bahasa Belanda dan tulisan latin. Pusat kegiatan PHIS bertempat di Rumah Bulat bergabung Sarekat Kalimantan, sebelum menjadi BINDO). Guru-guru PHIS menggembleng semangat kebangsaan pemuda Marabahan melalui pengajaran dan kepanduan yang bernama *Borneo Padvinder Organisatie* (BPO).



Gambar 6. Anggota Kepanduan *Borneo Padvinder Organisatie* (BPO), Marabahan
Sumber: Repro Wajidi, 2011b.

Setelah berlangsung enam bulan kegiatan PHIS mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Hindia Belanda. Marjono, Sutomo dan Sunaryo dicurigai sebagai anggota partai terlarang. Keterkaitan mereka dengan PARI diketahui Belanda menyusul ditemukannya dokumen-dokumen PARI di Singapura. Di antara dokumen tersebut terdapat surat-surat Marjono, Sutomo dan Sunaryo dari Marabahan. Belanda mengambil tindakan tegas menggrebek Rumah Bulat, menahan Marjono dan Sunaryo dan selanjutnya dibuang ke Boven Digul (Irian Barat).

Atas anjuran Marjono sewaktu akan ditahan, kegiatan PHIS tetap dilanjutkan dengan bantuan Taman Siswa. Karena itulah, tokoh Marabahan bersama Sutomo berangkat ke Yogyakarta, menemui tokoh-tokoh Perguruan Taman Siswa. Pada tahun 1931 Ki Hajar Dewantara mengirimkan guru-guru Taman Siswa yaitu M. Yusak, Sundoro dan Yusyadi (Nawawi, 1992). Pada tanggal 1 Januari 1931 atas persetujuan bersama ditetapkan bahwa PHIS dijadikan Perguruan Taman Siswa Cabang Marabahan dengan kegiatan bertempat di Rumah Bulat. Selanjutnya, dari Marabahan Taman Siswa berkembang di daerah lainnya seperti di Banjarmasin Kandangan, Barabai, Kelua dan Kuala Kapuas (Wajidi, 2007).



Gambar 7. Guru dan Siswa Perguruan Taman Siswa Cabang Marabahan di Rumah Bulat
Sumber: Repro Wajidi, 2011b.

Sekolah Taman Siswa ini hanya menyelenggarakan pendidikan setingkat Taman Muda atau tingkat pendidikan kelas 4-6 untuk anak-anak berumur 10 sampai dengan 13 tahun. Meski demikian, orang dewasa juga dapat mengikuti pendidikan yang dikelola Perguruan Taman Siswa pada sore hari. Jumlah murid yang terdaftar dalam Perguruan Taman Siswa saat itu mencapai 200 orang. Selain menyelenggarakan kelas belajar, penanaman rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa juga dilakukan melalui *Borneo Padvinder Organisatie* yang kemudian berubah menjadi Kepanduan Bangsa Indonesia (*ibid*). Pengelolaan Perguruan Taman Siswa di Marabahan dapat berlangsung berkat kesadaran masyarakat dan orang tua

murid akan pentingnya pendidikan dan semangat kebangsaan.

5. Rumah Bulat, Markas BPRI Pra Kembalinya NICA ke Borneo

Setelah tahun 1942, tentara Jepang datang ke Marabahan dan mengambil alih kepemilikan Rumah Bulat. Namun, tidak berlangsung lama, karena Marabahan kembali dikuasai oleh NICA menyusul kekalahan Jepang melawan Sekutu dalam Perang Asia Timur Raya tahun 1945. Sebelum NICA datang, Rumah Bulat sudah terlebih dahulu dikuasai oleh para pemuda Marabahan yang tergabung dalam Pemuda Persatuan Rakyat Indonesia (PPRI). Organisasi ini berdiri pada tanggal 1 November 1945 dipimpin oleh M Ruslan, Bahaudin, dan M. Arpan (Wajidi, 2011a). Rumah ini juga ditempati sebagai markas oleh Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) IX Pelopor, yakni sembilan pelaku ekspedisi dari BPKI Surabaya pimpinan Bung Tomo. Mereka dipimpin oleh H. Ahmad Hasan dan Jaderi, berangkat dari Panarukan (7 November 1945) dengan kapal layar dan berhasil mendarat di Samuda (Sampit) pada tanggal 18 November 1945 (Mansyur *et al.*, 2019). Dari markas di rumah bulat inilah yang akhirnya menyulut insiden yang dikenal Peristiwa 5 Desember.

6. Status Rumah Bulat Pasca Kemerdekaan 1945, Cagar Budaya yang Terabai

Hadi (2015) mengemukakan pada tahun 1950 kepemilikan Rumah Bulat ini berpindah tangan kepada anak H. Matyasin, Gulu Salamah. Data tentang Rumah Bulat cukup minim hingga tahun 2011, namun akhirnya bangunan ini kemudian mendapat predikat sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2011 berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Kentalnya nilai sejarah Rumah Bulat menjadikan rumah ini sebagai ikon perkampungan di tepi Sungai Barito/Marabahan.

Sayangnya, Rumah Bulat masih minim difungsikan sebagai sumber belajar, tempat atau wahana yang mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Padahal situs sejarah ini merupakan media yang tepat sebagai sumber belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah. Alasannya, bisa memberikan simulasi maupun tempat yang bisa memberikan gambaran nyata pada peserta didik sehingga mereka bisa memahami peristiwa sejarah dibalikinya.

Selain itu, di kalangan masyarakat Marabahan termasuk kalangan pendidikan, masih memandang bahwa situs-situs sejarah seperti Rumah Bulat hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan atau bukti semata bahwa pernah ada sebuah peninggalan di masa lampau. Akibatnya, tidak banyak guru di sekolah yang memanfaatkan situs sejarah tersebut sebagai sumber belajar bagi siswa dalam mata pelajaran sejarah. Bagi dunia pendidikan sebenarnya

situs sejarah dapat menjawab sebuah persoalan atau pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran terutama berkaitan perkembangan manusia, budaya dan lingkungannya.

Dalam perkembangannya, seiring berjalannya waktu, kondisi fisik Rumah Bulat sudah mulai rusak. Bagian atap sirap yang mulai bolong. Saat hujan melanda dalam beberapa bulan terakhir, rumah bulat sering bocor. Ahli waris Rumah Bulat Marabahan, Nurmila (Agustus 2019) khawatir, jika tidak diperbaiki air hujan bakal merusak satu persatu bagian rumah. Selain itu, Nurmila juga dilanda dilema. Pemerintah Daerah melarang mengubah bentuk aslinya. Sementara jika wajib mempertahankan bentuk asli menggunakan sirap, memerlukan biaya renovasi lumayan besar. Kalau tidak ada bantuan perbaikan dari pemerintah maka pihak ahli waris akan melakukan perbaikan sendiri. Mungkin dengan menggunakan atap berbahan seng. Pada tahun 2017 sebenarnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan, sudah meninjau kondisi Rumah Bulat. Namun, belum ada realisasi perbaikan.



Gambar 8. Bangunan Rumah Bulat di Marabahan pada tahun 2020-an
Sumber: Repro Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Barito Kuala, 2020.

Kesimpulan

Rumah Bulat awalnya bernama Rumah Cap *Crown*, terletak Distrik Bakumpai (*District Bakoempai/Becompaij*) pada era kolonial Hindia Belanda. Didirikan Demang di Kewedanan Bakumpai bernama H. Abdul Azis sekitar tahun 1875. Rumah ini kemudian diwariskan H Abdul Azis, yang saat itu juga sebagai seorang saudagar kaya, kepada putranya Haji Abdussyukur. Dalam rangka syiar Agama Islam, Haji Abdussyukur pun meminjamkan Rumah Joglo sebagai tempat kegiatan keagamaan kepada iparnya, Qadhi Jafri, ulama terkemuka di Bakumpai/Marabahan. Pada era yang sama, muncul tokoh H. M. Arif juga yang kemudian mendidik para pedagang andal seperti H. Abdussyukur, karena itulah akhirnya

setelah Qadhi Jafri meninggal dunia, rumah mewah sekaligus gudang dagangnya di tepi Sungai Marabahan (Rumah Bulat) menjadi markas Sarekat Islam Cabang Marabahan. Bahkan rumah ini pernah dipergunakan untuk menyambut kedatangan HOS Cokroaminoto Ke SI Cabang Marabahan antara tahun 1916-1929.

Seiring waktu hingga tahun 1929, rumah joglo pun bertransformasi menjadi tempat pendidikan bagi para pemuda Marabahan yang dikenal dengan Rumah Bulat. Rumah ini juga menjadi markas Persatuan Pemuda Marabahan (PPM) dibentuk pada tanggal 1 Maret 1929. Dinamakan Rumah Bulat, karena rumah ini secara simbolis melambangkan kebulatan tekad pemuda untuk menanamkan nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam organisasi PPM membuat program kerja, diantaranya mendirikan Taman Bacaan *Family Bond*. Bertempat di Rumah Bulat bergabung dengan perkumpulan musik. Pada tahun 1930 Perubahan nama Persatuan Pemuda Marabahan menjadi Sarekat Kalimantan dalam rangka memenuhi syarat menjadi anggota Indonesia Muda pasca Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928. Kongres pertama pada tahun 1930 di Bakumpai (Marabahan), dilaksanakan di Rumah Bulat selama tiga hari diantaranya diikuti perwakilan Sarekat Borneo (Kalimantan) cabang Barabai, Amuntai, Kandangan dan Banjarmasin.

Atas dorongan H.M. Arif, tokoh Sarekat Islam Kalimantan bagian selatan, pada tahun 1929, didirikan *Particuliere Hollands Inlandse School* (PHIS) Swasta di Marabahan. PHIS dikelola Sarekat Islam bertempat di sekitar Rumah Bulat. Guru-guru PHIS menggembleng semangat kebangsaan pemuda-pemuda Marabahan melalui pengajaran dan juga kepanduan *Borneo Padvinder Organisatie* (BPO). Pada tanggal 1 Januari 1931 atas persetujuan bersama ditetapkan PHIS dijadikan Perguruan Taman Siswa cabang Marabahan dengan kegiatan masih bertempat di Rumah Bulat.

Setelah tahun 1942, Rumah Bulat dikuasai oleh para pemuda Marabahan yang tergabung dalam Pemuda Persatuan Rakyat Indonesia (PPRI). Status Rumah Bulat Pasca Kemerdekaan 1945, diwariskan Haji Abdussyukur kepada keturunannya H. Matyasin, hingga ke Gulu Salamah. Sangat minim data tentang rumah bulat hingga akhirnya bangunan ini kemudian mendapat predikat sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2011 berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Sayangnya, Rumah Bulat masih minim difungsikan sebagai sumber belajar, tempat atau wahana yang mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, di kalangan masyarakat Marabahan masih memandang situs sejarah seperti Rumah Bulat hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan atau bukti semata bahwa pernah ada sebuah peninggalan di masa lampau.

Saran

Bangsa Indonesia umumnya dan di Kalimantan Selatan khususnya menghadapi banyak tantangan pasca Proklamasi Kemerdekaan 1945. Diantaranya berupa masalah pembangunan dan pembinaan bangsa. Pembangunan dan pembinaan bangsa dapat dikembangkan dari pembinaan kesadaran sejarah melalui belajar sejarah. Perlu langkah nyata oleh pemerintah melalui instansi terkait dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar Rumah Bulat akan pentingnya pelestarian lingkungan cagar budaya. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan pariwisata seharusnya menciptakan lingkungan cagar budaya sebagai sumber belajar dan tujuan wisata.

Daftar Pustaka

- ANRI, *Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indie voor 1861, 1862, 1863, 1868, 1870, 1871* (Batavia : Ter lands Drukkerij).
- Bondan, A. H. K. (1953). *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Fadjar.
- Hadi, R. (2015). *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai, Memelopori Perdagangan ke sungai Katingan*. Padma Publisher & Communications.
- Listiana, D. (2011). *Banjarmasin Akhir Abad XIX Hingga Medio Abad XX, Perekonomian di Kota Dagang Kolonial*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak.
- Mansyur, Wajidi, Prawitasari, M., Syakura, A., & Rahman, F. (2019). *Sejarah Gerakan Kepemudaan di Kalimantan Selatan*. Anom Pustaka.
- Nawawi, R. (Ed.). (1992). *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*. Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Kalimantan Selatan.
- Naskah *Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Niel, R. Van. (1984). *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Pustaka Jaya.
- Nurmila, S. (2019, Agustus). *Rumah Bulat Marabahan* (wawancara).
- Sjariduddin. (1974). *Sikap Pergerakan Rakyat Menghadapi Pendudukan Belanda di Kalimantan Selatan Periode 1945 sampai dengan 17 Agustus 1950*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Syahrudin. (2008). *Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942: Awal Kesadaran Berbangsa Urang Banjar*. Tesis. Gadjah Mada University.
- Syahrudin. (2009). *Orang Banjar (menjadi) Indonesia: Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan, 1912-1942*. Eja Publisher.
- Syahrudin, Winarso, H. P., & Hidayatullah, A. (2019). Nilai-Nilai Nasionalisme Perjuangan Hassan Basry sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, II(2), 91–96.
- Wajidi. (2007). *Nasionalisme Indonesia di Kalimantan Selatan*. Pustaka Banua.
- Wajidi. (2011a, March 9). *Rumah Bulat, Rumah Bersejarah di Marabahan | Bubuhan Banjar*. Bubuhan Banjar. <https://bubuhanbanjar.wordpress.com/2011/03/09/rumah-bulat-rumah-bersejarah-di-marabahan/>
- Wajidi. (2011b, August 3). *Nasionalisme Seorang Muhammad Arip Bakumpai | Bubuhan Banjar*. Bubuhan Banjar. <https://bubuhanbanjar.wordpress.com/2011/08/03/nasionalisme-seorang-muhammad-arip-bakumpai/>